
STUDI KOMPARATIF LIVING HADIS: LARANGAN TIDUR SETELAH SUBUH DALAM KONTEKS TRADISI DESA DALEMAN BANGKALAN DAN DESA PACARKELING PASURUAN**Alwi Shobri¹, Siti Maisyaroh²**¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SurabayaCorresponding Email: alwy98junior@gmail.com

Received: 13-05-2024 / Accepted: 23-06-2024 / Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v9i1.4411>**ABSTRACT**

The local traditions in Indonesia are highly diverse, with some lacking clear origins. Madura, as one of the ethnic groups in East Java, is known for its rich oral traditions, such as the prohibition of sleeping after Fajr (Subuh), which has been practiced for generations by the communities of Daleman village in Bangkalan and Pacarkeling village in Pasuruan, as reflected in the expression; “Jhubek jek tedungan marennah Shobbu ekaberis serret rejekkeh” and “Ojok turuan marine Subuh, garai fakir” The underlying factors behind this prohibition tradition are religious, cultural, and societal, as the morning time is considered to bring blessings. Therefore, the author is interested in further examining the tradition of prohibiting sleep after Fajr in two different areas through a comparative study of Living Hadith. This aims to understand the dynamics of practice and the interpretation of oral traditions in Daleman and Pacarkeling villages, providing comprehensive insights and implications of applying Living Hadith practices in daily life. This research employs a qualitative field study, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection methods. The results encompass three main aspects: firstly, revealing the existence of the prohibition tradition of sleeping after Fajr, based on the history and perspectives of the communities in Daleman and Pacarkeling villages. Secondly, identifying the relevance between existing oral traditions in Daleman and Pacarkeling villages from a hadith perspective. Thirdly, measuring and comparing the fundamental points emerging from the communities regarding the oral tradition of prohibiting sleep after Fajr in practical contexts.

Keywords: Comparative Study, Daleman Village, Living Hadith, Pacarkeling Village, Sleeping After Fajr**ABSTRAK**

Tradisi-tradisi lokal di Indonesia sangat beragam, bahkan ada yang tidak diketahui yang menjadi landasan dasarnya. Madura sebagai salah satu suku di Jawa Timur tercatat memiliki banyak tradisi lisan, seperti larangan tidur setelah Subuh yang dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Daleman Bangkalan dan desa Pacarkeling Pasuruan, sebagaimana ungkapan; “Jhubek jek tedungan marennah Shobbu ekaberis serret rejekkeh” dan “Ojok turuan marine Subuh, garai fakir.” Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi adanya tradisi larangan ini adalah nilai keagamaan, kultural, dan budaya, karena waktu pagi dianggap membawa berkah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai tradisi larangan tidur setelah Subuh di dua kawasan yang berbeda melalui studi komparatif Living Hadis. Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika praktik serta pemaknaan tradisi lisan di desa Daleman dan Pacarkeling, sehingga dapat memberikan wawasan komprehensif serta implikasi penerapan praktik Living Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan model kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Adapun hasil dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama; pertama, peneliti mengungkapkan eksistensi tradisi larangan tidur setelah Subuh, berdasarkan sejarah dan pandangan masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi relevansi antara tradisi lisan yang ada di desa Daleman dan Pacarkeling melalui perspektif hadis. Ketiga, peneliti mengukur dan membandingkan poin-poin dasar yang muncul pada masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling terhadap tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh dalam konteks praktikal.

Kata Kunci: Desa Daleman, Desa Pacarkeling, Living Hadis, Studi Komparatif, Tidur Setelah Subuh

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang ditinggali oleh beragam komunitas dengan latar belakang agama, suku, bangsa, adat, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Komunitas ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dari ujung Sabang hingga Merauke (Azra, 2020). Salah satu kelompok etnis yang mendiami Indonesia adalah suku Madura dan Jawa. Suku Madura dan suku Jawa memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam serta unik, yang tercermin dalam pelaksanaan adat istiadat dan kebudayaan mereka (Julian, 2022). Selain itu, dalam masyarakat Madura dan Jawa, terdapat perbedaan antara suku Madura dan Jawa. Suku Madura mengacu pada orang-orang yang lahir dan dibesarkan di pulau Madura, sementara suku Jawa mengacu pada mereka yang lahir dan dibesarkan di Jawa, walaupun lahir atau dibesarkan di suku Madura dan suku Jawa keduanya rentan mengalami persamaan dan perbedaan.

Perbedaan ini dapat mencakup hal-hal seperti kepercayaan, tradisi dan praktik budaya yang berbeda antara dua kelompok tersebut (Muawwanah, 2016). Kendati demikian, dalam konteks Madura asli dan Madura swasta, tradisi larangan tidur setelah Subuh adalah salah satu aspek yang identik di antara keduanya. Meskipun Madura dan Jawa mungkin memiliki perbedaan dalam hal kepercayaan, tradisi dan praktik budaya lainnya, namun mengenai larangan tidur setelah Subuh tetap menjadi tradisi integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura dan Jawa, sebagaimana tradisi tersebut hidup di desa Daleman Bangkalan Madura dan di desa Pacarkeling Pasuruan.

Hakikatnya, tradisi lisan dalam istilah Madura dikenal dengan sebutan "*caeng reng towah bek lambe'eng*" dan "*Jare wong tuwo*" (kata sesepuh) mengenai larangan tidur setelah Subuh, hal ini mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai agama, terutama dalam Islam, serta budaya lokal yang masih sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Madura. Larangan tidur setelah Subuh dianggap memiliki makna yang mengakar dalam konteks keagamaan dan budaya, serta menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Madura dan Jawa, baik mereka yang lahir dan dibesarkan di pulau Madura maupun Jawa. Faktanya, jika diteropong lebih jauh, tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh ternyata telah lama eksis dan menjadi tradisi mengikat masyarakat di desa Daleman dan Pacarkeling yang diungkapkan dengan bahasa setempat yang cukup identik; "*Jhubek jek ampo tedungan marennah Shobbu ekaberis serret rejekkeh*" (tidak baik tidur setelah Subuh, karena rezki akan sulit datang) dan "*Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir*" (Jangan tidur setelah subuh menyebabkan fakir). Masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling juga beranggapan, bahwa waktu pagi hari adalah momen yang dipandang sebagai waktu yang penuh berkah, dan melanggar larangan ini dapat memiliki konsekuensi yang serius. Sebagaimana ungkapan masyarakat setempat, bahwa waktu sesuai salat subuh dikenal dengan istilah; "*pamulaan kabukkaeng rejekkeh*," dan "*awal lawange rezeki*" yaitu permulaan terbukanya pintu rezeki (Ruhana, 2024).

Melihat penjabaran data di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh ini melalui dua letak teritorial yang berbeda, yaitu di desa Daleman Bangkalan dan di desa Pacarkeling Pasuruan. Penelitian ini diwujudkan sebagai alat untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dan budaya diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana tradisi tersebut terus hidup dan beradaptasi dengan zaman yang terus berubah di wilayah yang berbeda. Selain demikian, studi komparatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran dan makna larangan tidur setelah Subuh dalam kehidupan masyarakat lokal, serta relevansinya dalam konteks kajian hadis. Mengingat tradisi larangan tidur setelah Subuh juga merupakan jejak-jejak sunah Nabi Saw, yang hingga kini belum dipahami secara merata oleh masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling. Harapannya, melalui penelitian Living Hadis, diharapkan masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling dapat memahami bahwa hakikatnya tradisi pantang larang tidur setelah Subuh yang sudah lama ada di kawasannya merupakan bagian sunah lisan Nabi Muhammad Saw (Suryadilaga, 2019). Oleh karena itu, penulis mengangkat kajian ini melalui dimensi kajian Living Hadis, sebagai refleksi akulturasi Islam dengan budaya, khususnya di Madura dan Jawa. (Amin, 2017).

Melalui penelusuran yang dilakukan, tercatat ada beberapa penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Miftahul Jannah, dkk, yang menganalisa mengenai pengaruh tidur pagi terhadap kondisi seseorang (Jannah, dkk, 2019). Selanjutnya penelitian dengan judul; makna hadis tentang tidur setelah shalat Shubuh ditinjau dari ilmu kesehatan. Penelitian ini mengkaji mengenai status hadis tentang tidur setelah salat Subuh dan dampak bagi kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani (Nasution, 2023). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Alwi Shobri, dkk, yang menganalisa dan mengeksplorasi tentang tradisi masyarakat mengenai tradisi pantang larang tidur setelah Asar di desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan dari berbagai aspek (Shobri, dkk, 2024). Terakhir, ada pula penelitian yang berangkat dari tradisi *bhen ghiben* dalam budaya *bey ghebey* di acara pernikahan di desa Daleman. Fokus kajian ini membahas tentang hutang piutang dalam tradisi *bhen gibhen* pada acara Pernikahan di desa Daleman dalam bingkai studi Living Qur'an (Sama'un & Muin, 2023).

Merujuk beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan di atas, sejauh ini penulis belum menemukan pembahasan yang fokus pada studi komparatif living hadis mengenai larangan tidur setelah Subuh, terlebih jika dikoneksikan dengan tradisi lisan yang ada dalam tradisi masyarakat desa Daleman Bangkalan dan desa Pacarkeling Pasuruan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema ini sebagai kajian yang berbeda (*novelty*) dalam khazanah kajian ilmiah. Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam dokumentasi budaya dan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang sering kali belum terwakili dalam literatur ilmiah modern serta dapat menjadi jembatan untuk memahami lebih dalam mengenai tradisi, akulturasi dan nilai-nilai yang melekat dengan kehidupan masyarakat di dua desa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi komparasi mengenai larangan tidur setelah Subuh dalam mercusuar living hadis ini adalah aspek menarik yang perlu diteliti lebih lanjut. Adapun beberapa orientasi topik yang menjadi arah dalam penelitian ini yaitu; apa yang menjadi latar belakang lahirnya tradisi larangan tidur setelah Subuh di desa Daleman dan Pacarkeling?, bagaimana pandangan masyarakat di sana mengenai tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Subuh?, kemudian bagaimana relevansi tradisi larangan tidur setelah Subuh dalam konteks desa Daleman dan Pacarkeling dengan hadis Nabi Saw?, serta pembahasan terakhir mengenai analisis komparatif tradisi larangan tidur setelah Subuh dalam konteks desa Daleman dan Pacarkeling.

2. Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif yang bersifat deskriptif induktif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis (Moleong, 2017). Selain itu, penelitian ini berjenis penelitian lapangan atau survei (*field research*) yaitu penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data yang terjadi di lapangan (Hasan, 2018). Peneliti terjun langsung ke desa Daleman Bangkalan dan desa Pacarkeling Pasuruan untuk mengadakan pengamatan, penelitian serta menganalisis secara komprehensif mengenai fakta dan fenomena larangan tidur setelah Subuh yang hidup di tengah-tengah masyarakat desa Daleman dan desa Pacarkeling dalam keadaan alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan living hadis dan fenomenologi. Living hadis dijadikan sebagai instrumen untuk menelaah kajian fenomena ke teks, atau dari praktek ke teks (Hasbillah, 2019). Dalam pendekatan ini, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks statis yang harus dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi praktik kehidupan muslim, dengan ditinjau melalui gejala-gejala yang mentradisi dalam suatu elemen individu dan kolektif. Adapun pendekatan fenomenologi dicanangkan untuk mencari pemaknaan dan pemahaman mengenai konsep atau peristiwa tertentu, dengan meneliti fakta religius yang bersifat subjektif dari beberapa individu masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling untuk memperoleh gambaran dan pemaknaan tentang tradisi pantang larang tidur setelah Subuh secara intesif dan komprehensif. (W. Creswell, 2017). Melalui kedua pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana fenomena hadis diterapkan dalam praktik sehari-hari di dua desa tersebut, serta bagaimana nilai-nilai dan budaya mempengaruhi pemahaman masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling terkait larangan tidur setelah Subuh.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada beberapa lapisan masyarakat di desa Daleman dan desa Pacarkeling, sebagai sumber primer dalam penelitian. Peneliti juga menganalisa buku-buku dan dokumen lainnya yang mendukung terhadap tema penelitian sebagai sumber skunder (Herlina, 2020). Pada teknik pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dapat menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih informan yang dianggap dapat memberikan data penelitian secara maksimal (Koentjaraningrat, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Daleman Bangkalan

Berdasarkan sejarahnya, penamaan desa Daleman berangkat dari sejarah yang berakar dalam tradisi keluarga kerajaan serta kehadiran para tokoh dan pemuka agama yang dihormati. Konon, desa ini adalah tempat tinggal bagi keluarga kerajaan dan para kiai yang disegani di wilayah kecamatan Galis Bangkalan. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan di wilayah sekitarnya, akan tetapi juga meninggalkan jejak yang kuat, terutama dalam bentuk kuburan-kuburan yang masih lestari hingga saat ini (Basith, 2024).

Nama "Daleman" sendiri memiliki signifikansi yang dalam. Dalam bahasa Madura, "Daleman" mengacu pada istana atau kediaman yang dihormati, sejalan dengan makna kata "dalem" dalam bahasa Indonesia

(Departemen Pendidikan Nasional, 2021). Dalam konteks budaya Madura, “*dhalem*” merupakan tempat tinggal bagi kiai, ustaz atau guru yang dimuliakan. Dengan demikian, penamaan desa Daleman menggambarkan betapa sentralnya peran para pemuka agama dan budaya kerajaan dalam sejarah dan perkembangan desa tersebut.

Secara letak geografis, desa Daleman berada di Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan, terletak di sebelah timur pusat kota dengan jarak sekitar 33 kilometer dari Bangkalan. Wilayah desa Daleman dikelilingi oleh beberapa desa lain di Kecamatan Galis, yaitu desa Paterongan di selatan, desa Tellok di utara, desa Karpote di timur, dan desa Banyubunih di barat. Ketinggian desa Daleman adalah 186 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan sekitar 1400 milimeter. Luas total desa Daleman mencapai 535.624 hektar. Desa ini terbagi menjadi lima dusun, yakni dusun Tengginah, dusun Lembenah, dusun Nung Malakah, dusun Berek Sabe, dan dusun Murgunung. Jumlah total penduduk desa Daleman adalah 4.902 orang, yang terdiri dari 776 kepala keluarga. Rincian tersebut mencakup 2.351 penduduk laki-laki dan 2.551 penduduk perempuan (Kholil, 2024).

Jika ditinjau dari aspek perekonomian, kondisi masyarakat di desa Daleman dapat diklasifikasikan dalam kategori menengah ke bawah. Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada profesi sebagai petani. Selain bertani, sebagian penduduk yang lain juga terlibat dalam usaha peternakan sapi, kambing dan ayam, serta menjadi pengrajin; pembuat tali sapi dan tusuk sate. Meskipun hanya dalam jumlah kecil, terdapat juga sebagian masyarakat yang berwirausaha sendiri atau bekerja di instansi pemerintah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, ada juga Masyarakat yang memilih untuk membuka warung atau merantau untuk mencari peluang ekonomi di luar desa (Ishak, 2024).

Di desa Daleman, sistem pendidikan meliputi berbagai jenjang, termasuk madrasah dan pesantren sebagai bentuk pendidikan non-formal. Berdasarkan data pemetaan pendidikan formalnya, masih banyak penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan dasar, diikuti oleh tingkat pendidikan menengah seperti SMP dan SMA sederajat. Meskipun demikian, ada sebagian pemuda yang mampu melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Anak-anak dan remaja di desa ini juga aktif mengenyam pendidikan di madrasah dan di pesantren, baik di Bangkalan maupun di luar Pulau Madura. Faktor ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Daleman memperhatikan pendidikan agama dan moral bagi generasi muda mereka selain dari pendidikan formal. Kehadiran lembaga pendidikan non-formal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendalami pengetahuan agama dan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter yang baik (Febrianto & Makmur, 2024).

Data tersebut merupakan sebuah hal yang lazim, mengingat semua masyarakat di desa ini beragama Islam, meskipun ada juga yang hanya mengikuti Islam secara formal. Hal ini tercermin dari jumlah kecil masyarakat yang tidak menghadiri salat Jum'at secara regular (Kholil, 2024). Meskipun demikian, dalam mempertahankan budaya sosial dan keagamaan, secara umum masyarakat setempat masih konsisten menjalankan beberapa kegiatan tradisional yang memiliki nilai religius, seperti kegiatan pengajian, tahlilan, khotmil Qur'an, yasinan serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Maka tidaklah mengherankan, desa Daleman dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat.

Desa Daleman memiliki beberapa ciri unik yang membedakannya dari tempat lain di wilayah kecamatan Galis Bangkalan. *Pertama*, desa Daleman juga memiliki tradisi budaya lokal yang kaya, termasuk seni, nyanyian, pengobatan dan perayaan budaya yang unik. *Kedua*, masyarakat Daleman sangat menjunjung tinggi pemeliharaan nilai-nilai tradisional, seperti norma sosial, adat istiadat dan tata nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, keramahan dan solidaritas masyarakat juga menjadi ciri khas desa Daleman. Hubungan sosial yang erat dan gotong-royong merupakan bagian integral dari tradisi masyarakatnya.

B. Gambaran Umum Desa Pacarkeling Pasuruan

Sebelum masuk pada inti pembahasan, terlebih dulu peneliti membahas atau mengulas sedikit gambaran tentang sejarah dan latar belakang dari desa Pacarkeling dan masyarakatnya. Desa Pacarkeling adalah sebuah desa kecil di kecamatan Kejayan kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki sejarah atau legenda temurun di masyarakat setempat. Konon, pada zaman dahulu terdapat seorang pria yang gagah berani dan memiliki keberanian luar biasa, dia bernama Keling yang tinggal di daerah tersebut, suatu hari Keling jatuh cinta pada seorang wanita cantik didaerah tersebut yang kemudian menjadi pacarnya. Kisah cinta kedua sejoli tersebut menjadi perbincangan diseluruh desa, sehingga masyarakat setempat menamai desa tersebut sebagai desa Pacarkeling, yang secara harfiah berarti “Pacar” dari “Keling.” (Mbok Pu'a, 2024). Legenda ini menjadi bagian dari warisan budaya lisan dan menjadi identitas desa yang unik, meskipun belum ada bukti tertulis yang secara pasti menjelaskan asal mula penamaan tersebut, namun cerita ini tetap diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari sejarah dan budaya lokal mereka meskipun dengan versi yang sedikit berbeda.

Berdasarkan populasi dari jumlah penduduk di desa Pacarkeling yaitu sekitar 3.358 jiwa dari total 65.589

jumlah penduduk di Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan daerah Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah kepala keluarga ada sekitar 1.192 kepala keluarga (Makhfud, 2024). Data tersebut bila diperinci berdasarkan presentase bisa diukur sebagai berikut; usia anak sampai remaja 50%, usia remaja sampai tua 50%, kepala keluarga mencapai 1.192 kepala keluarga dan total seluruh penduduk desa Pacarkeling 3.582.

Menurut pernyataan perangkat desa, "Tingkat pendidikan masyarakat desa Pacarkeling dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan peningkatan. Tingkat pendidikan masyarakat desa Pacarkeling menunjukkan sudah sekitar 64% sudah berpendidikan, sedangkan sisanya menjadi wiraswasta (pengusaha rumahan), pentani dan bekerja (Handayani, 2024). Tingkat pendidikan di desa Pacarkeling sudah mengalami peningkatan namun kebanyakan hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang setara (MA) dan masih sebagian kecil saja yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Desa Pacarkeling dulunya dikelilingi dengan sejumlah sawah yang luas, namun sekarang sudah jauh berkurang karena mulai dibangun untuk rumah-rumah penduduk, dulunya rumah-rumah yang masyarakat halamannya cukup luas sehingga bisa untuk tempat bermain anak-anak maupun untuk acara ataupun hajatan, dimasa sekarang sudah jarang ditemukan rumah warga yang mempunyai halaman luas, kalaupun ada ukurannya tidak seluas dulu. Adapun pekerjaan sebagian penduduknya ada yang bekerja di pabrik, beberapa usaha mikro kecil, pedagang pasar serta bertani, dengan persentase; usaha mikro kecil 35%, pekerja pabrik 25%, petani 20%, dan lain-lain 20%.

C. Tradisi-Tradisi yang Hidup di Desa Daleman Bangkalan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lapisan masyarakat di desa Daleman mengenai tradisi yang masih dilestarikan di sana, terdapat beberapa pandangan yang mengungkapkan keberlanjutan tradisi-tradisi yang masih ada, sebagaimana tradisi-tradisi di bawah ini;

1. Tidak boleh memijat pada malam Jum'at

Larangan memijat pada malam Jumat diyakini sebagai tindakan yang dapat membawa kesialan atau mengganggu keberuntungan. Ini didasarkan pada kepercayaan yang kuat dalam agama dan tradisi lokal. Ruhana menyatakan, "*Di desa Daleman, kami menganggap malam Jum'at sebagai waktu yang suci dan penuh berkah. Selain itu, ada kepercayaan bahwa pada malam Jum'at, ada banyak aktivitas supranatural yang terjadi, sehingga ada larangan-larangan tertentu yang harus diikuti untuk menjaga keselamatan*" (Ruhana, 2024).

2. Anjuran menutup mulut ketika menguap

Di desa Daleman, ada tradisi untuk menutup mulut saat menguap karena dipercaya bahwa jika tidak ditutup, seseorang bisa dihili, dipermainkan, bahkan dikencingi oleh setan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hasanah, "*Menutup mulut saat menguap adalah cara untuk melindungi diri dari energi negatif atau gangguan makhluk halus saat menguap. Selain itu, menutup mulut saat menguap juga dianggap sebagai tindakan sopan santun dalam budaya di desa kami.*" (Hasanah, 2024).

3. Pantang larang duduk di tengah pintu

Berdasarkan penuturan dari Khoiroh, "*Mayoritas warga desa Daleman percaya bahwa duduk di tengah pintu dapat membawa malapetaka atau masalah. Ini karena pintu dianggap sebagai simbol batas antara rumah dan dunia luar, sehingga duduk di ambang pintu dianggap mengganggu keseimbangan atau mengundang energi negatif sehingga dapat membawa kesialan*" (Khoiroh, 2024). Oleh karena itu, masyarakat desa Daleman menghormati tradisi ini untuk menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tidak boleh bersiul tanpa keperluan

Bersiul tanpa sebab tidak diperbolehkan, apalagi di tempat-tempat tertentu. Kepercayaan bahwa tidak boleh bersiul tanpa keperluan berakar dari keyakinan bahwa siulan bisa memanggil atau menarik perhatian makhluk gaib atau entitas supranatural. Rofik menyebutkan, "*Di masyarakat kami, ada keyakinan kuat bahwa bersiul secara sembarangan, seperti di rumah kosong, hutan dan kuburan dapat mengundang gangguan atau bahkan marabahaya. Selain itu, ada nilai-nilai budaya dan adat yang terkait dengan tradisi ini. Di Desa Daleman, kami menghargai ketenangan dan kedamaian, terutama di lingkungan sekitar. Bersiul tanpa keperluan dianggap kurang sopan dan mengganggu ketenangan orang lain di sekitar kita*" (Rofik, 2024).

5. Larangan menjahit baju dan menyapu di malam hari

Berdasarkan kepercayaan masyarakat desa Daleman, menjahit baju pada waktu malam dianggap dapat mempersingkat umur seseorang. Hal yang serupa berlaku untuk aktivitas menyapu pada malam hari, yang dipercayai dapat menghadirkan kesulitan dalam mendapatkan rezeki. Dilihat dari historisitasnya, menurut penuturan Ruhana, "*Larangan menjahit baju dan menyapu pada malam hari sebenarnya berasal dari kondisi zaman dulu yang serba sulit. Pada masa itu, alat untuk menjahit baju tidak semudah saat ini, dan seringkali menggunakan jarum atau alat tajam lainnya. Melakukan aktivitas menjahit baju pada malam hari dengan penerangan yang minim berpotensi mengakibatkan cedera pada jari. Demikian pula, larangan menyapu pada malam hari dengan minimnya penerangan pada masa lalu untuk menghindari kehilangan barang berharga saat*

membersihkan" (Ruhana, 2024).

6. Pantang larang bermain di waktu Magrib

Kepercayaan akan keberadaan hantu dan setan masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Daleman. Salah satunya adalah larangan bermain saat Magrib, yang berasal dari keyakinan akan keberadaan makhluk gaib tersebut. Menurut Hasanah, "*Larangan ini, khususnya untuk anak-anak, telah menjadi tradisi yang kuat dan dihormati sebagai upaya menjaga diri dari potensi gangguan atau bahaya yang mungkin timbul pada waktu tersebut*" (Hasanah, 2024).

D. Tradisi-Tradisi yang Hidup di Desa Pacarkeling Pasuruan

Menurut kabar yang telah menyebar dalam masyarakat desa Pacarkeling, masih banyak yang percaya dan tetap menerapkan adanya tradisi-tradisi yang telah terjadi secara turun-temurun di antaranya:

1. Tradisi bancakan weton

Yaitu sebuah tradisi memperingati hari lahir anak dengan menyajikan masakan berupa nasi kuning dengan lauk berupa ayam serta lauk pendamping lainnya, kemudian dibuat dalam beberapa wadah lalu di hantarkan ke tetangga dan sanak saudara (Yahya, 2022). Selain itu, ada pula tradisi weton ini dengan nyelameti anak setiap hari lahirnya dengan cara bersedekah dihari tersebut dengan tujuh macam kue yang kemudian dibagikan tiap satu persatunya kue kepada orang yang berbeda, sedang bagi orang tuanya berpuasa dihari tersebut, yang mana dipercayai bahwa dengan bancakan, sedekah dan berpuasa dengan niat untuk selamatan bagi anaknya, hal tersebut bermanfaat bagi anak agar hatinya terbuka dan mempermudah anak dalam mengerti dan mendapatkan ilmu (Aisyah, 2024).

2. Tradisi kehamilan dan melahirkan

Di desa Pacarkeling tradisi ini dimulai dari beberapa larangan dalam hal berpakaian seperti dilarang mengalungkan pakaian di leher, khawatir janin dalam kandungan akan terlilit ari-ari pusarnya, melarang untuk makan makanan tertentu seperti dilarang makan ikan sembilang yang dipercaya bisa mengkhawatirkan perkembangan janin yang sedang dalam kandungan, atau saat hamil dilarang melakukan hal tertentu seperti duduk atau berdiri ditengah pintu dikhawatirkan bayinya susah akan keluar saat tiba waktunya lahiran, hingga selamatan tiga bulan yang biasa disebut "*Neloni*", tradisi tujuh bulan yang disebut "*Mitoni*" (Suliyati, 2017). Ada pula tradisi memasak setelah anggota keluarganya melahirkan yang biasa disebut "*Brokoan*" kemudian disedekahkan kepada orang-orang terdekat, selanjutnya ada tradisi "*Aqiqah*" dan "*Tingkepan*" yang dilakukan bersamaan dengan selamatan pemberian nama bagi bayi tersebut, yang biasa dilakukan saat sudah memasuki usia empat puluh hari bagi laki-laki dan kurang dari empat puluh hari bagi anak perempuan, kenapa berbeda, karena dipercaya bagi anak perempuan agar jodohnya datang diusianya yang tidak terlalu tua. Adapula tradisi untuk memasak makanan saat bayi lepas pusarnya yang biasa disebut "*Cuplak Udhel*". Saat bayi sudah mulai tumbuh ada tradisi membuat "*Jenang Abhang*" yang terbuat dari beras dan gula merah yang dimasak menjadi bubur lalu diberi kuah santan, saat bayi tumbuh gigi, tradisi "*Selamatan*" saat belajar jalan dengan memasak buah labuh yang konon katanya dipercaya supaya lekas bisa berjalan dan tidak sering jatuh (Aisyah, 2024).

3. Tradisi Ruwatan

Secara praktikal, sebagian besar masyarakat desa Pacarkeling ada yang melakukan tradisi ini, yaitu tradisi pembersihan dari kesialan, penyakit atau masalah lainnya, terdapat berbagai macam jenis ruwatan, mulai dari ruwatan jalan, yakni membersihkan jalan yang dianggap terdapat kesialan seperti bekas tabrakan dan lainnya, selain itu ada ruwatan anak yang tujuannya untuk melindungi anak dari mahluk halus atau penyakit, yang biasa disebut "*Broto kolo*" biasanya selamatan ini ditujukan untuk anak tunggal, atau banyak bersaudara namun ada satu yang beda, misal lima bersaudara perempuan empat satu laki-laki, anak laki-laki inilah yang akan di selameti ruwatan karena khawatir dimakan "*Broto kolo*", menurut cerita yang beredar "*Broto kolo*" adalah sejenis jin raksasa yang anak memakan anak tunggal atau anak yang berbeda sendiri itu, dengan terserang penyakit atau musibah yang menyebabkan anak tersebut terancam keselamatannya. Dengan selamatan ruwatan ini maka "*Broto kolo*" tersebut akan memakan selamatan ruwatan dan tidak akan memakan anak tersebut. (Susanti & Lestari, 2020). Selain itu adapula tradisi untuk selamatan apabila anak perempuan sangat mirip dengan ibunya atau anak laki-laki yang sangat mirip dengan ayahnya, dengan cara membuat kue cucur atau kucur sebanyak tinggi anak tersebut, kemudian di sedekahkan kepada orang lain (Sofiyah, 2017)

4. Tradisi larangan bermain waktu sore (*surup*)

Tradisi larangan yang terutamanya ditujukan kepada anak-anak kecil agar tidak bermain diluar rumah saat masuk waktu sore sampai Magrib karena takut diculik jin, yang biasa disebut "*Wewegombel*". (Maghfiroh, 2023). Masyarakat desa Pacarkeling sebagian besar masih sangat mempercayai bahwa saat masuk waktu sore itu adalah merupakan waktu segala aktivitas dan pekerjaan sudah selesai termasuk anak-anak sudah harus bebersih, mandi, makan dan tidak bermain diluar rumah, walaupun keluar rumah mereka bertujuan untuk berangkat ke tempat belajar ngaji dan masih diantar oleh orang tuanya bagi anak dibawah usia tujuh tahun.

Sedangkan diwaktu tersebut telah dipercayai bahwa para jin dan bala tentaranya sedang keluar dari tempatnya, sehingga akan mengganggu siapa saja yang ditemuinya di jalan, maka tidak heran seseorang akan menghindari untuk lewat di tempat-tempat tertentu seperti kuburan, lorong yang sepi, hutan atau lainnya jika sudah masuk waktu sore hingga malam.

5. Tradisi Jum'at manis

Yaitu adanya beberapa tradisi yang hanya khusus dilakukan di hari Jum'at manis dimulai dari malam jum'atnya dengan pembacaan tahlil, kemudian dihidangkan makanan Tumpeng dengan lauk ayam panggang wutuh. Berlanjut pada hari jum'atnya tepatnya saat beduk dzuhur dan sesaat sebelum azan untuk salat Jum'at, di masyarakat desa Pacarkeling ada tradisi untuk mengerik lidah anak-anak dengan sesuatu yang terbuat dari emas, misal dengan cincin emas, sambil didoakan yang baik-baik. Hal tersebut dipercayai dampaknya akan menghilangkan cacat pada anak kecil yang masih belum lancar dalam berbicara, serta dipercaya dapat melunturkan keburukan pada anak tersebut terutama pada lisannya, yakni anak tersebut akan cenderung berkata yang baik dan lebih sopan. Kenapa menggunakan emas, konon katanya agar kata-kata yang keluar dari lisan anak tersebut bagaikan emas yang mengandung arti kata yang berharga. (Sujipto, 2023).

6. Tradisi larangan tidur tengkurap

Kepercayaan tradisi larangan tidur tengkurap (Ihsan Al Fikri, 2023), dalam tradisi masyarakat desa Pacarkeling sangat kuat. Dipercayai bahwa tidur dalam posisi tengkurap dapat menyebabkan penyakit sesak nafas dan bahkan dikatakan dalam cerita lisan para sesepuh dapat seseorang yang tidur tengkurap dapat menyebabkan hati pelakunya keras, sehingga akan sulit untuk dinasehati, menjadi pribadi yang pemarah dan membangkang terhadap orang tua. Mitos ini telah tertanam dalam budaya dan tradisi masyarakat, sehingga sulit untuk mengubah pandangan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, larangan tidur dalam posisi tengkurap sangat ketat di masyarakat ini, kecuali jika memang ada kebutuhan mendesak atau keadaan tertentu yang membenarkan tidur dalam posisi tersebut. Upaya memberikan penjelasan dan nasihat untuk mengubah kepercayaan tersebut seringkali menemui kesulitan karena keteguhan keyakinan masyarakat terhadap mitos tersebut.

E. Larangan Tidur Setelah Subuh dalam Tradisi Masyarakat Desa Daleman

Tradisi adalah serangkaian adat atau kebiasaan turun-temurun yang jejaknya dianggap benar dan masih dijalankan dalam tatanan masyarakat (Marzali, 2014). Jadi dapat dipahami, bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang dipraktekkan oleh masyarakat yang berjalan secara terus menerus dari dahulu sehingga saat ini. Sehingga kebiasaan itu dianggap sebuah hukum yang tidak dapat dielakkan dan ditinggalkan. Seperti halnya yang terjadi di desa Daleman mengenai tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Mereka menganggap bahwa perkataan ini adalah sebuah kata hikmah yang disampaikan oleh nenek moyangnya yang melekat dan menjadi tradisi hingga saat ini.

Adapun konteks ungkapan larangan tidur setelah Asar, ditemukan dalam bentuk redaksi yang berbeda, namun secara esensial, memiliki orientasi dan tujuan yang sama, sebagaimana redaksi-redaksi berikut:

1. *Jek sering tedungan gulagguh, leggik lok miloh rejekkeh*
2. *Jhubek, jek ampo tedungan marenah Sobbu ekaberis serret rejekkenah*
3. *Jek ketomanan tedung marenah Sobbu, ekaberis ghendeng.*

Pelbagai ungkapan di atas tumbuh dan berkembang melalui lisan ke lisan penduduk desa Daleman dari generasi ke generasi yang sangat sakral dan ditaati oleh cucu-cucunya. Maka, pertanyaannya adalah siapa yang merintis pertama kali bahasa tersebut?, sehingga bahasa tersebut menjalar begitu hebatnya sampai saat ini. Bahkan, menurut peneliti seandainya bahasa tersebut dijaga sebagaimana penjagaan hadis terhadap sanadnya. Maka, peneliti yakin bahwa bahasa itu akan ada sanadnya, karena melihat dari turun-temurunnya bahasa tersebut sehingga sampai saat ini.

Realitanya, ketika dilakukan pelacakan sejarah mengenai latar belakang munculnya tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh, menurut informan Ustaz Marikan sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa Daleman mengatakan:

"Bahasa, atau ungkapan; Jek ampo tedungan marenah Sobbu ekaberis serret rejekkenah, kalau secara pasti memang tidak jelas datanya. Namun menurut saya, timbul bahasa tersebut ada dua kemungkinan yang pertama, dari nenek moyang dulu, sehingga bahasa larangan ini turun-temurun dari masa ke masa. Kedua, ungkapan ini berasal dari guru-guru dulu. Guru-guru ngaji di surau atau langgher dahulu yang menyampaikan hal-hal seperti ini" (Marikan, 2024).

Adapun pendapat lain dari Ustaz Abdul Basith, dia mengatakan:

"Tradisi lisan mengenai larangan tidur sesudah Subuh ini timbulnya dari penjelasan kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Zarnuji, karena pada saat saya ngaji kitab tersebut dulu, saya menemukan ungkapan yang serupa dengan apa yang disampaikan oleh sesepuh di desa Daleman ini. Maka, dari itu saya berkesimpulan bahwa apa yang disampaikan oleh nenek moyang dulu, senyatanya itu semua dinukil dari berbagai sumber kitab klasik ini"

(Basith, 2024).

Menurut Limin, sebagai petani di desa Daleman mengungkapkan;

“Bahasa larangan tidur sesudah Subuh yang membuat rezeki tidak lancar yang diyakini oleh masyarakat desa Daleman ini hanya ungkapan larangan tradisi lisan yang berjalan begitu saja, saya pun tidak tahu asal mulanya, akan tetapi yang pasti itu sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum orang tua saya lahir” (Limin, 2024).

Ruhana, sebagai salah satu ibu rumah tangga dan isteri dari seorang ustaz di dusun Lembenah mengatakan: *“Sepengetahuan saya pribadi, tradisi di desa kami tentang larangan tidur setelah Subuh atau gulagguh tersebut hanya ungkapan dan pantangan yang berjalan dan mentradisi dari dahulu dari leluhur sampai sekarang ini, dan tidak ada sejarahnya sama sekali. Kalau tidak salah, dulu saya pernah mendengar juga ungkapan ini dari guru-guru ngaji tanpa sumber yang jelas”* (Ruhana, 2024).

Selain pendapat-pendapat di atas, ada juga yang mengungkapkan bahwa tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Subuh merupakan hal yang lazim di kalangan santri, keterangan ini sudah lumrah ditemukan di berbagai kitab klasik yang dikaji di pesantren-pesantren, madrasah dan di musala. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rofik dan Imron;

“Adapun sejarah mengenai ungkapan; tidak baik, janganlah tidur setelah Subuh karena bisa menyebabkan sempitnya rezeki atau tertutupnya pintu keberkahan dan sejenisnya tersebut saya temukan dalam keterangan yang ada di dalam kitab dua kitab. Kalau tidak dibahas di dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Imam al-Zarnuji dan kitab Fath al-Mu’in karya Shaykh Zayn al-Din bin ‘Abd al-Aziz. Insya Allah dalam dua kitab tersebut lengkap keterangannya dan hukumnya terkait tidur setelah Subuh” (Imron dan Rofik, 2024).

Konklusinya, melalui beberapa ungkapan dan pernyataan di atas, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa asal muara dan sejarah lahirnya ungkapan mengenai *“Jhubek jek tedungan marennah Sobbu ekaberis serret rejekkeh”* tersebut bisa diteropong melalui tiga bentuk rekam jejak; *pertama*, ungkapan larangan tidur setelah Subuh berasal dari nenek moyang. *Kedua*, ungkapan berasal dari guru agama. *Ketiga*, ungkapan tersebut berasal dari kitab. Terlepas dari itu semua, pada praktiknya tradisi lisan tentang ungkapan *“Jhubek jek tedungan marennah Sobbu ekaberis serret rejekkeh”* tidak hanya mencerminkan aturan lisan yang diterapkan di desa Daleman, akan tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat desa Daleman selama bertahun-tahun.

Masyarakat desa Daleman umumnya mengatakan; *“Jhubek jek ampo tedungan gulagguh otাবেh marennah Sobbu ekaberis lok lancar rejekkenah, ben pole waktow riah begus untuk jher ajheren, karena dulih cekkak melarat loppannah”* terhadap anak-anak dan cucu-cucunya (Marikan, 2024). Larangan ini bertujuan untuk menasehati dan memberi pelajaran agar anak-anaknya agar tidak membiasakan diri tidur sesudah salat Subuh. Hal ini berangkat dari kepercayaan masyarakat desa Daleman yang meyakini bahwa momen setelah salat Subuh itu adalah suatu momen yang tepat untuk belajar, menghafal bahkan mengaji, karena waktu ini merupakan waktu yang berkah dan ketika kita terjaga di pagi hari, otak biasanya dalam kondisi segar dan siap menerima informasi baru. Ini dapat meningkatkan daya tangkap mengingat dan menghafal anak-anak lebih optimal.

Masyarakat di desa Daleman juga meyakini dengan menjaga tradisi seperti larangan tidur setelah Subuh, adalah suatu bentuk penghormatan kepada ajaran nenek moyang sebagai tindakan yang dapat membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Momen setelah salat Subuh juga diyakini sebagai waktu yang tepat untuk memulai segala aktivitas pekerjaan dan usaha yang produktif. Bahkan mengaji di surau dan musala merupakan bagian hal-hal positif lainnya yang seharusnya diadaptasi oleh masyarakat. Setelah Subuh atau *gulagguh*, dipandang mempunyai nilai kesakralan tersendiri bagi masyarakat desa Daleman. Seperti ungkapan yang diungkapkan oleh Limin; *“Estonah se sae, marennah Sobbbu bik marennah Asar lakaran bektionah reng alakoh, benni reng tedung. Lok beccek lakaran mon tedung e bektow jiah, apah pole reng tanih, se searennah nyareh rebbhe lan andik bu obhuen”* (Limin, 2024). Kemudian diungkapkan pula oleh Fauzi; *“Makkeh lok melarattah se nyareh engon, tedung marennah Shobbu derih bek lambeknah jiah lakaran lok beccek ongghu, jeng waktonah siap alakoh molong rejekkeh tedungah ye. Can oreng lambhek jiah soro jegheh entar ke luar, leggik rejekkenah ecolpek ajhem kabbi”* (Fauzi, 2024).

Secara umum, menurut pandangan dan keyakinan yang turun-temurun di desa Daleman, tidur pagi dianggap menghalangi pintu rezeki karena waktu setelah Subuh adalah saat yang paling berharga untuk mencari nafkah. Ketika seseorang tidur di pagi hari, mereka melewatkan kesempatan untuk memulai hari dengan semangat dan produktivitas yang tinggi. Dalam tradisinya, orang yang rajin bangun pagi dan memanfaatkan waktu pagi untuk bekerja atau mencari rezeki cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan mereka. Kebijakan ini mendorong masyarakat untuk bangun lebih awal dan memulai aktivitas mereka sejak subuh. Hal ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan waktu pagi dengan lebih efektif, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, bisa juga pergi ke ladang untuk bertani, berkebun atau menjalankan usaha kecil dan berdagang, atau melakukan pekerjaan lain yang memerlukan tenaga dan konsentrasi. Tentunya, masyarakat lebih produktif dan efisien dalam menggunakan waktu pagi untuk bekerja atau beraktivitas.

Pada akhirnya, masyarakat setempat sependapat dan sepakat tentang adanya dampak buruk tidur setelah Subuh. Hal tersebut muncul karena adanya faktor empiris dan historis yang terjadi dalam elemen masyarakat dari generasi ke generasi yang masih dipercaya. Maka dari itu, informasi mengenai suatu tradisi dalam bentuk apapun dapat terkikis, hilang dan punah dan bisa juga mengalami distorsi apabila tanpa melibatkan peran masyarakat sebagai praktisinya. Sehingga menjadi sebuah hal yang lazim, apabila tradisi lisan tentang ungkapan *"Jhubek jek tedungan marennah Shobuu ekaberis serret rejekkeh"* merupakan fakta kemasyarakatan maupun sebagai khazanah tradisi di desa Daleman yang berjalan mulai dahulu sampai pada saat ini.

F. Larangan Tidur Setelah Subuh dalam Tradisi Masyarakat Desa Pacarkeling

Tradisi tentang melarang seseorang terutama anggota keluarga untuk tidak tidur setelah subuh (Jannah, 2019), telah terjadi secara turun temurun dalam lingkup masyarakat di desa Pacarkeling. Hal ini karena ada semacam keyakinan bahwa bertumbuh dan berkembangnya tradisi tidak bisa dinafikan karena faktor masyarakat atau lingkungan yang mendukungnya (Fauzan & Nashar, 2017), Sekitar 65% diantaranya masih berpegang pada tradisi yang telah turun temurun, adapun dalam tradisi melarang tidur setelah subuh seringkali mengaitkannya dengan dampaknya pada ekonomi atau rezeki, sedangkan bagi anak gadis atau perjaka berdampak pada kedatangan jodohnya, dengan ucapan:

1. *Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir* (Jangan tidur setelah subuh, bisa menyebabkan fakir).
2. *Tangio lek subuh, engkok rezekine di cucuk pitek* (Bangunlah kalau subuh, nanti rezekinya di ambil atau dimakan ayam).
3. *Mari subuhan ojok turu, nggarai jodone mlayu* (Setelah salat Subuh jangan tidur, jodohnya lari).

Dalam pandangan masyarakat desa Pacarkeling, tidur setelah subuh dikategorikan sebagai individu yang pemalas dan tidak mau bekerja, dikarenakan sebagian penduduknya masih banyak yang mempercayai bahwa hal tersebut tidak baik dan akan berdampak buruk terutama pada perekonomian mereka (Fakihuddin, 2016), umpamanya saja jikalau dalam bulan tersebut gagal panen atau ada kemalangan yang berhubungan dengan ekonomi suatu keluarga, mereka juga akan mengaitkannya dengan kepercayaan ini tentang anggota keluarga yang suka tidur setelah subuh (Paeni Nur, 2024). Walaupun sebagian yang lainnya sudah mulai meninggalkan tradisi kepercayaan tersebut bahkan tidak percaya akan mitos dari tradisi tersebut, di antara mereka adalah generasi pendatang dari daerah lain, maupun generasi milenial yang menyatakan bahwa hal tersebut hanya berlaku untuk orang zaman dulu atau orang kuno saja dan mempercayai hal tersebut hanya merupakan mitos yang tidak ada dasarnya.

Pada faktanya, generasi yang barupun juga masih banyak yang melanjutkan tradisi larangan tersebut, karena melihat lebih banyak manfaatnya, setelah masuk waktu subuh mereka sudah bersiap untuk melakukan aktifitas nya masing-masing, dari mengaji, memasak, memandikan anak-anak, sampai menyiapkan bekal anaknya untuk berangkat sekolah, kemudian menyapu dan beres-beres rumah, bagi para ibu-ibu. Sedangkan para laki-laki bersiap mulai dari mandi, sarapan, serta bersiap untuk berangkat kerja, kalau orang-orang dulu lebih memilih berangkat pagi karena banyak yang bekerja ke sawah, sehingga jika mereka berangkat siang akan kepanasan. Namun masyarakat sekarang lebih banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dan usaha rumahan.

Saat dilakukan pelacakan mengenai tradisi larangan tidur setelah subuh, menurut salah satu informan Ustadzah Aisyah sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa Pacarkeling mengatakan:

"Bahasa, atau ungkapan: "Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir" kalau secara pasti memang belum jelas data dan asal-muasalnya, namun menurut saya ini merupakan sebuah doktrin turun temurun yang dilakukan oleh sesepuh kami untuk mengatur dan mendisiplinkan waktu, atau mereka mendengarnya dari pengajian para kyai atau habaib yang datang di Mushallah-Mushallah atau Masjid setempat (Aisyah, 2024).

Adapun menurut pendapat lain dari ustadz Muhammad, beliau mengatn:

"Semasa saya mondok, saat menyimak pengajian kiai beliau dawuh ada beberapa waktu tidur yang dilarang oleh Rasulullah saw, salah satunya adalah setelah subuh yang bisa menyebabkan fakir atau susah dalam mendapatkan rezeki, walaupun mendapatkan rezeki itu kurang barokah," hal inilah yang juga saya sampaikan kepada keluarga dan masyarakat yang bisa dijadikan sebagai pegangan dikarenakan lebih banyak manfaatnya daripada mudharatnya." (Muhammad, 2024).

Menurut Ulwiyah istri dari ustadz desa Pacarkeling yang juga merupakan lulusan dari sebuah pesantren, beliau mengatakan:

"Salah satu penyebab adanya larangan tidur setelah subuh, yakni kami mendengar bahwa ada dawuh Rasulullah saw mendoakan kebarokahan bagi ummat nya di waktu paginya, hal ini menandakan bahwa waktu pagi adalah waktu pemberian kebarokahan termasuk dalam hal rezeki, kesehatan, jodoh dan lainnya, maka untuk orang-orang yang tidur, bisa jadi mereka tidak mendapatkan barokah doa Nabi saw tersebut" (Ulwiyah, 2024).

Nisak sebagai warga desa Pacarkeling juga mengatakan:

“Anak-anak gadis atau perawan ditempat kami, pasti akan dimarahi saat dia tidur setelah subuh, karena masyarakat juga mempercayakalau tidur setelah subuh bagi perawan bisa menjauhkannya dari rezeki dan jodoh, terutama bagi anak gadis yang tidur setelah subuh akan dicap sebagai pemalas maka tidak akan ada yang mau punya menantu pemalas.” (Nisak, 2024).

Secara umum, dalam pandangan dan keyakinan yang turun-temurun di desa Pacarkeling, seseorang yang tidur setelah subuh, dianggap sebagai pribadi yang malas, tidak disiplin dan dianggap menghalangi datangnya rezeki karena waktu setelah Subuh merupakan saat yang paling berharga untuk mencari rezeki. Ketika seseorang tidur di pagi hari, mereka dapat melewatkan kesempatan untuk bisa beraktivitas dan produktif. Dalam tradisinya, seseorang sering tidur setelah subuh akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah dan menyebabkan ketergantungan pada tidur diwaktu tersebut. Sedangkan orang yang rajin bangun pagi serta memanfaatkan waktunya untuk memulai hari dan bekerja atau mencari rezeki, cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan mereka. Kebijakan ini mendorong masyarakat untuk bangun lebih awal dan memulai aktivitas mereka sejak subuh. Hal ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan waktu pagi dengan lebih efektif, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, bersiap pergi ke pabrik, atau ke ladang untuk bertani, membuka toko atau usaha kecil. Dengan begitu masyarakat lebih produktif dan efisien dalam menggunakan waktu pagi untuk bekerja atau beraktivitas.

Setelah menelaah hasil dari wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat desa Pacarkeling, serta pandangan secara umum para masyarakatnya, adanya tradisi lisan berupa larang tidur setelah subuh, melalui beberapa ungkapan dan pernyataan di atas, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa asal muara dan sejarah lahirnya ungkapan mengenai *“Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir”* tersebut bisa diteropong melalui tiga bentuk rekam jejak; pertama, ungkapan larangan tidur setelah Subuh berasal dari nenek moyang. Kedua, ungkapan berasal dari guru agama yang mana mengacu pada sabda Rasulullah saw. Ketiga, ungkapan tersebut berasal dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Terlepas dari itu semua, pada praktiknya tradisi lisan tentang ungkapan *“Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir”* atau *Tangio lek subuh engkok rezekine cucuk pitek”* tidak hanya mencerminkan aturan lisan yang diterapkan di desa Pacarkeling, akan tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya dan tradisi yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pacarkeling selama bertahun-tahun hingga saat ini, yang mana manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Pada akhirnya, masyarakat Desa Pacarkeling sependapat tentang adanya dampak buruk dari tidur setelah Subuh. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor kepercayaan pada Masyarakat setempat dari berbagai elemen yang masih berpegang teguh pada kepercayaan tersebut. Maka dari itu, informasi mengenai suatu tradisi dalam bentuk apapun dapat dengan mudah terkikis dan hilang bilamana tidak dilestarikan oleh masyarakat setempat itu sendiri sebagai pelaku utamanya. Sehingga menjadi sebuah hal yang lazim, apabila tradisi lisan tentang ungkapan *“Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir”* atau *Tangio lek subuh engkok rezekine cucuk pitek”* merupakan fakta yang masih terus dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai kemanfaatannya dari berbagai aspek, baik aspek nilai keagamaan, kesehatan maupun penghormatan terhadap sesepuh yang mencetuskannya.

G. Relevansi Tradisi Larangan Tidur Setelah Subuh dengan Hadis

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan di atas, secara tidak langsung ada indikator keterkaitan antara tradisi yang ada di masyarakat desa Daleman Bangkalan dan desa Pacarkeling mengenai; pantang larang tidur setelah Subuh dengan aspek hadis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tersebut mungkin telah dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama. Untuk itu, proses relevansi ini diarahkan untuk mengukur hubungan antara dua hal yang saling relevan antara satu sama lainnya. Selain itu, proses afiliasi diwujudkan untuk menggali dan menganalisis bagaimana tradisi ini didasari oleh nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks hadis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan terbaik bagi umatnya dalam berbagai hal yang multidimensional. Bahkan dalam pola, cara dan etika tidur Nabi Saw memberikan ajaran yang sangat komprehensif (Ibrahim, 2018). Tercatat berbagai informasi yang mengulas tentang topik tidur, termasuk larangan waktu tidur setelah Subuh, yang ditegaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي فَرْوَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Abu Ibrahim al-Tarjuman, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ayyas, dari Ibn Abi Farwah dari Muḥamad bin Yusuf dari ‘Amru bin

'Uthman bin 'Affan dari Abihi berakta, Rasulullah Saw bersabda "Tidur pagi itu menghalangi datangnya rezeki" (al-Shaybani, 2007).

Secara substansial, hadis yang menyatakan larangan tidur setelah Subuh jarang sekali ditemukan dalam sumber-sumber kitab hadis utama. Bahkan banyak sekali hadis-hadis berkaitan yang dinyatakan sangat lemah dan palsu dalam beberapa literatur lain. Terkait riwayat di atas, al-Bayhaqi dalam kitab *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Hadith al-Mawdu'ah* menerangkan bahwa hadis yang menjelaskan tidur pagi menghalangi datangnya rezeki bersatus *dhaif* (al-Shawkānī, 1987).

Selain riwayat yang telah disebutkan di atas, terdapat riwayat lain yang menyoroiti keberkahan waktu pagi sebagai indikator penguat atas larangan tersebut. Keberkahan waktu pagi ditegaskan dalam banyak jalur periwayat, termasuk dalam hadis yang menyatakan bahwa waktu pagi merupakan waktu yang penuh berkah dan keberkahan. Hal ini sejalan dengan doa Nabi Muhammad yang diriwayatkan dalam hadis;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا يَعْلى بْنُ عَطَاءٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ حَرِيْدٍ، عَنِ صَحْرِ الْعَامِدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا.

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manşur, telah menceritakan kepada kami Hushaym, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Atha', telah menceritakan kepada kami Umarah bin Jadid dari Şakhr al-Ghamidi dari Nabi Saw bersabda; "Ya Allah berkahilah umatku di waktu pagi," (Bashir, 2005).

Doa ini menegaskan pentingnya waktu pagi sebagai waktu yang diberkahi dalam tradisi Islam. Sebagaimana yang disebutkan al-Albani hadis riwayat Abu Dawud mengenai keberkahan di waktu pagi di atas ialah berstatus sahih (al-Albani, 1998). Tentunya, pemahaman tentang keberkahan waktu pagi juga diperkuat oleh beberapa ulama yang mengaitkannya dengan kualitas spiritual dan potensi produktivitas yang tinggi pada saat itu (Tamar, 2018). Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tidur setelah salat subuh hukumnya makruh. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya *Madarij al-Salikin*, "termasuk hal yang makruh bagi mereka, yaitu orang saleh adalah tidur di antara salat subuh hingga terbitnya matahari. Sebab waktu tersebut adalah waktu yang berharga untuk meraih kebaikan dan keberkahan dalam hidup (al-Jawziyah, 2003).

Lebih jauh lagi, dalam ajaran Islam waktu Subuh memiliki makna dan keistimewaan tersendiri. Selain sebagai waktu awal dalam siklus ibadah harian, subuh juga ditekankan sebagai saat yang penuh berkah dan kemuliaan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami hubungan antara praktik ibadah pada waktu Subuh dengan larangan tidur setelahnya, sebagaimana hadis berikut;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ظَلَّالٍ، عَنِ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْعَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Mu'awiyah al-Juma'hi al-Basri berkata telah menceritakan kepadaku 'Abd al-Aziz bin Muslim berkata telah menceritakan kepadaku Abu Zilal dari Anas berkata Rasulullah saw bersabda "Barang siapa yang salat subuh dalam keadaan berjemaah, kemudian duduk (di masjid) untuk berzikir kepada Allah sampai terbit matahari, kemudian dia salat dua rakaat maka ia seperti mendapatkan pahala orang berhaji atau berumroh secara sempurna" (al-Tirmidhi, 2017).

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi menegaskan keutamaan salat subuh dalam keadaan berjemaah dan berzikir kepada Allah hingga terbit matahari. Hubungan hadis ini dengan larangan tidur setelah Subuh dapat dipahami dari perspektif penghormatan terhadap waktu yang berkah. Praktik ibadah yang ditekankan dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa waktu Subuh bukanlah waktu untuk tidur atau beristirahat secara berlebihan. Sebaliknya, waktu ini dianggap sebagai kesempatan berharga untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir dan refleksi spiritual.

Faktanya, larangan tidur setelah subuh dapat dipandang sebagai bagian dari upaya untuk memanfaatkan waktu yang penuh berkah tersebut secara optimal. Dengan berpegang teguh pada ajaran yang disampaikan dalam hadis di atas, umat Islam diingatkan akan pentingnya menjaga kesadaran spiritual dan menghormati waktu yang telah dianggap suci oleh ajaran agama. Hakikatnya, larangan tidur setelah Subuh merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritualitas dan pengabdian kepada Allah yang tertanam dalam tradisi Islam.

Dari berbagai redaksi hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa waktu Subuh memiliki signifikansi yang besar, karena pada waktu pagi rezeki diberikan dan berkah Allah salurkan kepada umat yang masih terjaga. Oleh karena itu, tidur setelah subuh seharusnya hanya dilakukan dalam keadaan yang benar-benar

mendesak. Jika tidak ada keperluan disarankan untuk melanjutkan aktivitas setelah melaksanakan salat. Inilah salah satu alasan mengapa dalam beberapa riwayat, Rasulullah Saw menyarankan untuk menghindari begadang yang tidak bermanfaat (Almunawir, 2021).

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hadis-hadis di atas, bahwa tidur di waktu pagi menjauhkan dari keberkahan, mengambat datangnya rezeki dan tidak memperoleh kebaikan. Oleh sebab itu eksistensi hadis larangan tidur setelah subuh memiliki relevansi dengan tradisi lisan larangan tidur setelah subuh di desa Daleman dan desa Pacarkeling dengan redaksi; *"Jhubek jek tedungan marenah Shobbu, ekaberis serret rejekkeh"* dan *"Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir"* Pada faktanya, pernyataan ini adalah sebuah ungkapan yang pernah disampaikan Nabi Saw sekitar seribu tahun lebih. Namun bahasa tersebut masih tetap hidup dan berjalan sebagai salah satu bagian dari berbagai sabda Nabi Saw yang telah mengakar menjadi bagian tradisi di berbagai lisan masyarakat suku Madura dan suku Jawa, meskipun terkadang ungkapan yang terjadi di masyarakat berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Nabi secara leksikal, namun tujuan dan maksudnya adalah sama. Selain demikian, meskipun secara kaidah yang teoritis umumnya masyarakat di desa Daleman dan Pacarkeling tidak menyadari bahwa apa yang sudah menjadi buah bibir mengenai tradisi pantang larang tidur setelah Subuh merupakan sebuah manifestasi dari hadis yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw, akan tetapi tradisi lisan ini masih dilestarikan hingga kini.

Implikasinya, merujuk kepada teori ilmu Living Hadis yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang orientasi kajiannya berangkat dari fenomena ke teks, atau dari praktek ke teks (Nikmatullah, 2015). Dengan kata lain, disiplin yang membahas tentang gejala-gejala hadis yang mentradisi dalam suatu elemen individu dan kolektif, maka salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat desa Daleman dan Pacarkeling mengenai tradisi lisan yang berbentuk; *"Jhubek jek ampo tedungan marennah Shobbu ekaberis serret rejekkeh"* dan *"Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir"* adalah bagian dari salah satu hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau yang kenal dengan; *al-sunnah al-hay* dalam bentuk tradisi lisan.

H. Komparasi Tradisi Larangan Tidur Setelah Subuh dalam Konteks Desa Daleman dan Pacarkeling

Berdasarkan analisis deskriptif sebelumnya, selanjutnya pada bagian ini akan membahas studi komparatif mengenai larangan tidur setelah Subuh dalam konteks tradisi di dua desa yang berbeda, yakni desa Daleman di Bangkalan dan desa Pacarkeling di Pasuruan. Dalam konteks ini, akan diuraikan perbedaan dan persamaan dalam penekanan dan pemahaman terhadap larangan tidur setelah Subuh di kedua desa tersebut, serta faktor-faktor budaya, agama, dan sosial yang memengaruhi pandangan dan praktik masyarakat terkait larangan ini.

Tabel 1. Perbandingan Tradisi Larangan Tidur Setelah Subuh

Aspek	Desa Daleman Bangkalan	Desa Pacarkeling Pasuruan
Sejarah Timbulnya Tradisi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> Tradisi larangan tidur setelah Subuh sejarahnya berasal dari nenek moyang. Ungkapan familiar yang sering disampaikan oleh guru agama. Ungkapan tersebut berasal dari kitab. 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah ada sejak berabad-abad lalu, turun-temurun dari nenek moyang. Ungkapan tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat Ungkapan berasal dari guru agama Ungkapan berasal dari tokoh masyarakat
Tradisi-Tradisi yang berkaitan	<ul style="list-style-type: none"> Tidak boleh memijat pada malam Jum'at Anjuran menutup mulut ketika menguap Pantang larang duduk di tengah pintu Tidak boleh bersiul tanpa keperluan Larangan menjahit baju dan menyapu di malam hari Pantang larang bermain di waktu Magrib 	<ul style="list-style-type: none"> Tradisi bancakan weton Tradisi kehamilan dan melahirkan Tradisi ruwatan Tradisi larangan bermain waktu sore Tradisi Jum'at manis Tradisi larangan tidur tengkurap
Alasan Utama	Memiliki akar kepercayaan yang ditanamkan oleh keluarga dari generasi ke generasi	Memiliki akar kepercayaan yang ditanamkan oleh nenek moyang dan tokoh masyarakat dari generasi ke generasi
Implementasi	Fleksibel, bergantung pada individu dan keluarga	Konsisten dan ketat

Variasi Ungkapan	<i>Jek sering tedungan gulagguh, leggik lok miloh rejekkeh</i> <i>Jhubek, jek ampo tedungan marenah Sobbu ekaberis serret rejekkenah</i> <i>Jek ketomanan tedung marenah Sobbu, ekaberis ghendeng</i>	<i>Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir</i> <i>Tangio lek subuh, engkok rezekine di cucuk pitek</i> <i>Mari subuhan ojok turu, nggarai jodone mlayu</i>
Partisipasi Masyarakat	Tidak melibatkan semua lapisan masyarakat, dan tidak semua juga yang mengikuti tradisi	Melibatkan semua lapisan masyarakat, kecuali bayi dan orang sakit
Persepsi Masyarakat	Dianggap sebagai identitas yang perlu dijaga, karena masyarakat sependapat dan sepakat tentang adanya dampak buruk tidur setelah Subuh	Dianggap sebagai kepercayaan yang perlu terus dilestarikan, karena masyarakat sependapat dan sepakat akan manfaat yang didapat dari tradisi larangan tidur setelah subuh
Dampak Sosial	Memperkuat hubungan sosial dan solidaritas	Peningkatan kedisiplinan, penguatan nilai keluarga dan sosial
Dampak Ekonomi	Tidak langsung, namun turut mendukung praktik di semua jenis perekonomian	Produktivitas kerja dan perekonomian
Pengaruh Generasi Muda	Mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda	Menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan keberlanjutan tradisi

Berdasarkan tabel di atas, terdapat keidentikan antara tradisi larangan tidur setelah Subuh di desa Daleman dan desa Pacarkeling. Kedua desa tersebut memiliki banyak kesamaan dalam menjaga tradisi lisan; "*Jhubek, jek ampo tedungan marenah Sobbu ekaberis serret rejekkenah*" dan "*Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir*" tersebut. Meskipun secara teritorial kedua desa ini berada di wilayah yang berbeda dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal yang beragam, akan tetapi pada paktiknya tradisi lisan ini tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi larangan tidur setelah Subuh juga sangat terikat dengan kepercayaan dan nilai-nilai turun-temurun dari nenek moyang mereka. Meskipun tradisi tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang dan diterapkan secara konsisten dalam masyarakat, variasi dalam implementasi dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

Dijelaskan juga bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterlibatan antara generasi muda dan generasi tua. Meskipun dampak ekonominya mungkin tidak langsung, tradisi ini tetap mendukung praktik ekonomi di berbagai sektor. Namun, pengaruhnya terhadap generasi muda menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan keberlanjutan tradisi ini dalam konteks perubahan zaman dan nilai-nilai modern. Secara keseluruhan, keselarasan antara tradisi lisan tentang larangan tidur setelah Subuh di kedua desa ini dengan ajaran agama dan nilai-nilai tradisional menunjukkan kekayaan warisan budaya dan religius yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

4. Kesimpulan

Desa Daleman Bangkalan dan desa Pacarkeling Pasuruan dua entitas masyarakat yang identik dalam warisan tradisi, sebagaimana keduanya memiliki akar budaya yang dalam dan sama-sama berasal dari suku Madura. Meskipun berada di wilayah yang berbeda, kedua desa tersebut menggambarkan kekayaan budaya dan ketahanan tradisional yang khas dari suku Madura dan suku Jawa, salah satunya mengenai tradisi larangan tidur setelah Subuh, sebagaimana ungkapan; "*Jhubek jek tedungan marennah Sobbu ekaberis serret rejekkeh*" dan "*Ojok turuan marine subuh, nggarai fakir.*" Berdasarkan sejarahnya, lahirnya larangan tersebut di desa Daleman dan Pacarkeling bisa diteropong melalui tiga bentuk rekam jejak; *pertama*, berasal dari nenek moyang, *Kedua*, berasal dari guru agama. *Ketiga*, ungkapan tersebut berasal dari kitab. Terlepas dari itu semua, tradisi lisan mengenai larangan tidur setelah Subuh merupakan tradisi yang cukup familiar di setiap elemen masyarakat di dua desa tersebut. Mayoritas masyarakat setempat juga meyakini bahwa banyak dampak positif yang lahir dari tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh ini, seperti dari aspek ekonomi dalam mencari rezeki, aspek kehidupan sosial, signifikansi pendidikan bagi anak-anak serta bidang yang lainnya.

Kemudian jika merujuk hasil analisis dan data yang telah disajikan sebelumnya, terlihat adanya keterkaitan yang erat antara tradisi lisan yang dipraktikkan oleh masyarakat desa Daleman dan desa Pacarkeling dalam hal pantang larang tidur setelah Subuh dengan ajaran dalam hadis. Secara lebih jelas, saat dilakukan kajian tentang hubungan antara fenomena praktis dengan teks dogmatis atau hadis, ditemukan adanya kesesuaian yang substansial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang diterapkan di masyarakat tersebut merupakan indikator dari ajaran yang terdapat dalam sunah Nabi dalam bingkai Living Hadis. Secara historis, jika melihat perbandingan mengenai eksistensi tradisi lisan larangan tidur setelah Subuh di desa Daleman dan Pacarkeling, pada faktanya memiliki banyak persamaan dalam ruang lingkup, aspek yang berkaitan serta upaya pelestarian tradisi lisan; "*Jhubek, jek ampo tedungan marenah Sobbu ekaberis serret rejekkenah*" dan "*Ojok turuan amrine Subuh, nggarai fakir*" Walaupun geografisnya berbeda, dan mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal yang beragam, namun pada kenyataannya, tradisi lisan ini tetap menjadi bagian esensial dari kehidupan masyarakat setempat.

5. Daftar Pustaka

- al-Albānī, M. N. al-D. (1998). *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwud*. Maktabah al-Mā`arif.
- al-Jawziyah, A. `Abdullah M. bin A. B. bin A. I. Q. (2003). *Madārij al-Sālikīn*. Dār al-Kitāb al-`Arabī.
- al-Shawkānī, M. bin `Alī. (1987). *al-Fawāid al-Majmū`ah fī al-Ḥadīth al-Mawdū`ah*. Maktab al-Islāmī.
- al-Shaybānī, `Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. (2007). *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- al-Tirmidhī, A. I. M. ibn `Isā ibn S. (2017). *Sunan al-Tirmidhī*. Dār al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Almunawir, N. (2021). Larangan Begadang sebagai Pemeliharaan Imunitas Perspektif Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14258>
- Amin, D. (2017). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Azra, A. (2020). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Bashīr, A. D. S. bin I. bin. (2005). *Sunan Abī Dāwud*. al-Maktabah al-`Asriyah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- dkk, S. M. J. (2019). Pengaruh tidur pagi setelah subuh (hailullah) terhadap tingkat stres mahasiswa. *Jurnal Empati*, 8(Nomor 2), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.24403>
- Fakihuddin, L. (2016). Penanaman Nilai Pendidikan Kearifan Melalui Media Folklor. *Proceeding Icete 2016*, 393.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, melestarikan Budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 1–9.
- Hasan, I. (2018). *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Graha Indonesia.
- Hasbillah, A. `Ubaydi. (2019). *Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Yayasan Dar as-Sunnah.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Ibrahim, A. S. (2018). *Kitab Rahasia Tidur : Menurut al-Qur`an, Sunah Nabi dan Sains Modern* (Masturi Irham (trans.)). Tuross Pustaka.
- Ihsan Al Fikri, N. I. M. (2023). *Hadis Tentang Larangan Tidur Tengkurap dalam Tinjauan Kesehatan (Studi Ma`anil Hadis)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jannah, S. M., Febrian, R. G. F. G., Ariyani, C. D., & Hyoscyamina, D. E. (2019). Pengaruh Tidur Pagi Setelah Subuh (Hailullah) Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 8(2), 393–398.
- Julian, R. (2022). *Madura Niskala*. Basa Basi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Maghfiroh, M. (2023). *Larangan Keluar Rumah Pada Anak Menjelang Maghrib (Surub) Bagi Masyarakat Jawa Dalam Studi Living Hadis Nabawi*. IAIN Kudus.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.6183>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muawwanah, S. H. S. dan S. H. (2016). Kerukunan Komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo (Kajian Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter). *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 122–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1530>
- Nasution, G. (2023). *Makna Hadis Tidur Setelah Shalat Shubuh Ditinjau dari Ilmu Kesehatan*. Skripsi, Riau, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Nikmatullah. (2015). Review Buku dalam Kajian Living Hadis : Dialektika Teks dan Konteks. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 01(02), 225–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v1i2.918>
- Sama`un, S., & Muin, A. (2023). Hutang Piutang dalam Tradisi Bhen Gibhen pada acara Pernikahan di Madura:

- Studi Living Qur'an Desa Daleman Galis Bangkalan. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 11(2), 195–214. <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.29079>
- Shobri, Alwi, dkk. (2024). Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 992–1017. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i2.3382>
- Sujipto, M. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Selamatan di Gunung Oleh Masyarakat Dusun Drusah Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Suliyati, T. (2017). Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Suryadilaga, M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Teras.
- Tamar, M. (2018). *Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*. Panjimas.
- W. Creswell, J. (2017). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*.